

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keadaan gizi pada anak-anak balita merupakan hasil dari apa yang mereka makan dan seberapa baik zat gizi yang digunakan dalam tubuh. Ketika kebutuhan gizi balita tidak terpenuhi, hal ini dapat berdampak negatif terhadap kesehatan mereka. Jika asupan gizi mereka tidak seimbang dengan yang dibutuhkan oleh tubuh, bisa terjadi masalah yang dikenal sebagai malnutrisi. Malnutrisi ini termasuk kelebihan gizi yang disebut gizi lebih serta kekurangan gizi yang disebut gizi kurang. Pentingnya status gizi ini terletak pada kenyataan bahwa ia menjadi salah satu faktor risiko yang dapat menyebabkan penyakit serta kematian. Memiliki status gizi yang baik berkontribusi positif pada kesehatan individu dan membantu dalam proses penyembuhan (Khairunnisa, 2022).

Menurut data dari Kemenkes RI, pada tahun 2018, permasalahan stunting, atau kondisi balita yang pendek, merupakan salah satu isu gizi global yang dihadapi oleh anak-anak. Di tahun 2017, sekitar 150,8 juta balita atau 22,2% dari total balita di seluruh dunia mengalami stunting. Lebih dari separuh balita yang mengalami kondisi ini berasal dari Asia (55%), sementara lebih dari sepertiganya (39%) berada di Afrika. Di Asia, dari total 83,6 juta balita yang stunting, sebagian besar datang dari Asia Selatan (58,7%), sedangkan paling sedikit berasal dari Asia Tengah (0,9%). Data dari WHO menunjukkan, di Asia Tenggara, Indonesia menempati urutan ketiga dalam hal prevalensi stunting. Rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia antara tahun 2005 dan 2017 adalah 36,4%.

Berdasarkan profil kesehatan di Lampung Selatan, masalah kekurangan gizi pada balita, yang diukur dengan indeks Tinggi Badan menurut Umur (TB/U), menunjukkan bahwa persentase balita sangat pendek mencapai 11,5%, dan balita pendek 19,3% untuk kategori usia 12 hingga 59 bulan. Sementara itu, berdasarkan indeks Berat Badan menurut Panjang atau Tinggi Badan (BB/TB), persentase balita dengan gizi buruk adalah 3,5%, sedangkan yang kekurangan gizi mencapai

6,7%. Jika dilihat dari indeks Berat Badan menurut Umur (BB/U), untuk balita usia 12-59 bulan, persentase berat badan sangat kurang mencapai 3,9% dan berat badan kurang 13,8%.

Penilaian status gizi pada anak tidak hanya dipengaruhi oleh asupan makanan, tetapi juga oleh beberapa faktor lainnya, termasuk karakteristik keluarga. Khususnya, karakteristik ibu memiliki pengaruh besar dalam perkembangan anak. Sebagai sosok yang terdekat dengan anak, ibu berperan penting dalam penyediaan gizi makanan yang tepat serta aktif dalam membawa anak ke posyandu setiap bulan, yang akan mempengaruhi status gizi selama masa pertumbuhan dan perkembangan anak.

Indikator keberhasilan program posyandu terfokus pada peningkatan status gizi anak, sehingga memungkinkan kita untuk mengetahui jumlah anak yang berat badannya tidak berubah, berkurang, atau sebaliknya. Malnutrisi dapat dideteksi lebih awal melalui pemantauan tumbuh kembang anak di posyandu, yang diikuti oleh penetapan status gizi oleh bidan desa atau tenaga kesehatan. Jika ada kasus gizi buruk yang ditemukan, perlu segera ada rencana tindak lanjut yang jelas agar pencegahan malnutrisi bisa dilakukan secara efektif (Firza1 et al. , 2022).

Penelitian oleh Nurdin, Ediana, dan Dwi Martya Ningsih (2019) menunjukkan bahwa ada hubungan antara balita yang ditimbang dengan status gizi yang buruk dan kurang. Balita yang penimbangannya tidak teratur memiliki risiko 1,5 kali lebih tinggi untuk mengalami kegagalan tumbuh dibandingkan dengan yang ditimbang secara teratur.

Penelitian yang dilakukan oleh Apriliani et al (2023) menyatakan bahwa ada hubungan frekuensi kunjungan ibu ke posyandu dengan status gizi balita dimana frekuensi kunjungan balita ke posyandu yang aktif adalah sebanyak 73,6% dan frekuensi status gizi balita sebanyak 70,3%. Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Herlina & Situmorang (2023) menunjukan bahwa terdapat hubungan antara keaktifan ibu datang ke posyandu dengan status gizi balita dimana sebagian besar ibu tidak aktif ke posyandu dan status gizi balita sebagian besar adalah kurus. Didukung oleh penelitian yang dilakukan Norviana et al (2022) menyimpulkan bahwa terdapat adanya hubungan perilaku ibu tentang pemanfaatan posyandu dengan status gizi balita.

Berdasarkan profil kesehatan Kabupaten Lampung Selatan tahun 2022 Balita underweight di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2022 yaitu sebesar (1,6%) . Hasil ini lebih rendah jika dibandingkan dengan capaian tahun 2021 yaitu sebesar 1,7% dan untuk kunjungan pelayanan kesehatan Balita di Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2022 adalah sebesar 97,33%. Walaupun belum mencapai target yaitu 100%, capaian ini naik dibandingkan tahun 2021 sebesar 85,2%. Cakupan pelayanan kunjungan Balita pada 27 Puskesmas diseluruh Lampung Selatan yang paling tinggi adalah puskesmas rawat inap talang jawa yang mencapai 99,84% dan yang paling rendah adalah *Puskesmas Merbau Mataram* sebesar 92,87%. Masih belum tercapainya target 100% pelayanan kesehatan Balita antara lain disebabkan oleh kurangnya pengetahuan ibu dan peran kader Posyandu Balita, kurang maksimalnya dukungan pemerintah desa terhadap keberlangsungan Posyandu, dan kurangnya sarana prasarana di Posyandu. Cakupan balita yang memiliki Buku KIA di Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2022 adalah 95,71%. cakupan balita dipantau pertumbuhan dan perkembangannya adalah sebesar 97,33%.

Berdasarkan data balita yang ada di wilayah kerja puskesmas Merbau Mataram masih banyak masalah gizi kurang yang terjadi oleh sebab itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian "Gambaran Karakteristik, Asupan Zat Gizi, Keaktifan Ibu Ke Posyandu dan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2025"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah tersebut diperoleh rumusan masalah pada penelitian ini adalah "Bagaimana Gambaran Karakteristik, Asupan gizi, Keaktifan Ibu Ke Posyandu dan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui Gambaran Karakteristik, Asupan Gizi, keaktifan ibu ke posyandu dan status gizi balita di Wilayah Kerja Puskesmas Merbau Mataram.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui gambaran status gizi balita di Wilayah Kerja Puskesmas Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan.
- b. Mengetahui karakteristik ibu (Umur, Pendidikan dan Pekerjaan) di Wilayah Kerja Puskesmas Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan”
- c. Mengetahui asupan zat gizi (Energi, Protein, Lemak, KH) Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan”
- d. Mengetahui gambaran keaktifan ibu ke Posyandu balita di Wilayah Kerja Puskesmas Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah ilmu pengetahuan bagi pembaca khususnya mahasiswa tentang faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi batita, serta dapat dijadikan prefensi tambahan di perpustakaan sebagai data untuk dijadikan bahan penelitian selanjutnya.

2. Aplikatif

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi tolak ukur petugas Kesehatan terutama petugas gizi puskesmas mengenai data data tentang karakteristik ibu dan keaktifan ibu ke Posyandu dan sebagai bahan acuan dalam pemberian pelayanan kesehatan yang berhubungan dengan Komunikasi Informasi Edukatif (KIE) terutama tentang status gizi balita, sehingga dapat memotivasi ibu untuk aktif ke Posyandu.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Gambaran Karakteristik, Asupan Zat Gizi, Keaktifan Ibu ke Posyandu dan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Merbau Mataram. Penelitian ini mengambil variabel karakteristik ibu, asupan zat gizi, status gizi balita dan keaktifan ibu ke posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan dengan sasaran seluruh balita yang ada di 8 posyandu. Penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara menggunakan food recall 2x24 jam dan pengukuran antropometri. Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2025.

Penelitian ini memiliki keterbatasan untuk tidak meneliti kader dikarenakan focus kepada balita dan ibu balita.